



Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual

Wakib Kurniawan^{1*}, Titik Sriwahyuni², Bahrudin Yusuf Zen³

^{1,2,3} STIT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah, Indonesia

Korespondensi Penulis: wakib.kurniawan30@gmail.com*

Abstract. *Revitalization of Islamic Religious Education (PAI) in higher education has become a strategic urgency in responding to the challenges of globalization, secularization of education, and the crisis of students' spiritual identity. This article aims to examine new approaches in PAI learning that are able to integrate students' intellectual and spiritual intelligence. Using a descriptive qualitative approach through literature study, this study identifies the need for curriculum transformation, contextual learning methods, and the role of lecturers as value facilitators. The results of the study indicate that PAI revitalization must include a transdisciplinary approach, the use of digital technology, and the integration of religious moderation values. These efforts will shape the character of students who are not only intellectually critical but also spiritually strong. This study provides theoretical and practical contributions to the development of PAI curriculum at the higher education level.*

Keywords: *Higher Education; Intellectual; Islamic Religious Education; Revitalization; Spiritual*

Abstrak. Revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menjadi urgensi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan krisis identitas spiritual mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan transformasi kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, dan peran dosen sebagai fasilitator nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi PAI harus mencakup pendekatan transdisipliner, penggunaan teknologi digital, dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Upaya ini akan membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya kritis secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: Intelektual; Pendidikan Agama Islam; Perguruan Tinggi; Revitalisasi; Spiritual

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah menghadirkan disrupsi besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar-mengajar, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai mahasiswa sebagai peserta didik. Di satu sisi, kemajuan ini membawa peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan tinggi. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga berdampak pada degradasi nilai-nilai spiritual dan moral mahasiswa yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Hafidz & Mulyono, 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa agar tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang religius dan berbudi pekerti luhur. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan bangsa

dituntut untuk mampu menyelaraskan antara kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral yang kuat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi seringkali mengalami marginalisasi, baik dari segi substansi, metodologi, maupun posisi dalam kurikulum. Banyak mahasiswa menganggap PAI sebagai mata kuliah pelengkap yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan akademik maupun profesional mereka (Rohman & Hasan, 2021).

Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya fenomena krisis identitas spiritual dan lemahnya penghayatan nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman kognitif yang cukup tentang ajaran Islam, hal tersebut belum banyak terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek intelektual dan spiritual yang seharusnya terintegrasi secara harmonis dalam proses pendidikan (Fauzi & Azra, 2022). Selain itu, tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras melalui media sosial turut mendorong pergeseran nilai-nilai di kalangan generasi muda. Mahasiswa kerap terpapar pada ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat, seperti hedonisme, sekularisme, hingga ekstremisme digital. Jika tidak diantisipasi melalui pendidikan agama yang kontekstual dan adaptif, maka PAI akan kehilangan peran transformasionalnya dalam membina generasi kampus yang cerdas dan bermoral (Siregar, 2022).

Dalam konteks tersebut, urgensi revitalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Revitalisasi dimaksud bukan sekadar pembaruan kurikulum, tetapi menyangkut transformasi paradigma, pendekatan pedagogik, integrasi nilai, serta reposisi PAI sebagai mata kuliah yang esensial dalam membangun integritas moral dan spiritual mahasiswa. Pendidikan agama di perguruan tinggi perlu diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan keislaman secara tekstual, tetapi juga mengembangkan spiritualitas aktif yang mampu membentuk kepribadian religius yang inklusif, moderat, dan adaptif terhadap zaman (Zamroni & Nursalim, 2020). Dengan demikian, revitalisasi PAI menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memaksimalkan potensi mahasiswa sebagai insan akademik yang berkarakter Islami. Revitalisasi ini akan memberikan ruang bagi pengembangan kurikulum yang integratif, pendekatan pembelajaran yang inovatif, dan peran dosen sebagai pembimbing spiritual sekaligus ilmuwan.

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi dalam beberapa tahun terakhir banyak berfokus pada aspek kognitif—yakni penguasaan materi agama secara teoritis dan intelektual—tanpa memberikan perhatian yang mendalam pada dimensi afektif dan spiritual mahasiswa. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti pencapaian akademik,

pengembangan pengetahuan agama, dan kemampuan mahasiswa untuk menguasai konsep-konsep Islam (Rohman & Hasan, 2021). Penelitian seperti ini banyak ditemukan dalam studi yang mengkaji efektivitas metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan kualitas materi ajar di tingkat perguruan tinggi. Namun, aspek spiritualitas yang terkait dengan karakter dan pengamalan ajaran Islam sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran. Dimensi afektif yang melibatkan pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari—terutama dalam aspek moral dan etika—belum cukup mendapat perhatian yang seimbang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terlalu kognitif berisiko menghasilkan mahasiswa yang hanya pandai secara teoritis, tetapi tidak memiliki pengamalan ajaran agama yang kuat (Aziz & Sururi, 2020). Ini penting karena pendidikan tinggi Islam seharusnya tidak hanya mencetak intelektual, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan spiritualitas yang kokoh, sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut beberapa ahli, kurikulum yang lebih seimbang antara aspek intelektual dan spiritual perlu diterapkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang tinggi, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi (Siregar, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif/spiritual harus menjadi perhatian utama dalam penelitian pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Berdasarkan kajian literatur terkini, ada kesenjangan yang cukup signifikan dalam riset yang menghubungkan pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat transformatif dengan pembentukan mahasiswa yang intelektual sekaligus spiritual. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada pengembangan kurikulum yang hanya memadai dalam konteks kognitif atau pengajaran agama yang bersifat normatif (Kusumawati & Amin, 2019). Kurangnya penelitian yang menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menjadi salah satu gap utama yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada model pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman teori agama, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada upaya membangun karakter dan spiritualitas mahasiswa (Fauzi & Azra, 2022). Hal ini menyebabkan lulusan perguruan tinggi terkadang hanya mampu berdiskusi tentang teori agama tanpa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan ini dengan penelitian yang menghubungkan dimensi intelektual dan spiritual melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam kurikulum PAI.

Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas secara sistematis langkah-langkah revitalisasi PAI di perguruan tinggi dengan menyesuaikan konteks dan dinamika sosial mahasiswa masa kini. Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era digital dan globalisasi, seperti krisis moral dan perubahan nilai-nilai sosial, revitalisasi kurikulum PAI yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa sangat penting untuk dicari dan diteliti lebih lanjut.

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dalam revitalisasi PAI di perguruan tinggi dengan mengadopsi pendekatan transdisipliner dan berbasis nilai (*value-based learning*) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual mahasiswa. Pendekatan ini mengusulkan perubahan dalam kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan teori agama Islam tetapi juga membentuk karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Salah satu inovasi utama yang ditawarkan adalah penguatan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran PAI. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, PAI perlu disesuaikan dengan era digital agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan bagi mahasiswa. Teknologi digital, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, dan media sosial, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam materi PAI serta mengembangkan diskusi tentang nilai-nilai Islam secara lebih luas dan mendalam (Hafidz & Mulyono, 2023). Selain itu, artikel ini juga menawarkan penguatan moderasi beragama sebagai nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran PAI. Dalam dunia yang semakin plural, penting bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan dan memahami Islam dalam kerangka yang lebih moderat dan inklusif, menghindari ekstremisme dalam pemahaman agama (Siregar, 2022). Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh di tengah perubahan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dalam upaya revitalisasi pembelajarannya. Di tengah kemajuan teknologi informasi yang pesat, mahasiswa kini lebih terpapar pada beragam informasi yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi lebih kritis dan skeptis terhadap struktur pendidikan yang konvensional, yang pada akhirnya membuat mereka kehilangan arah dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Revitalisasi PAI di perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual mahasiswa. Penurunan kualitas pendidikan agama sering kali disebabkan oleh metode

pembelajaran yang berorientasi pada penghafalan dan teori semata, tanpa memberikan ruang bagi pengembangan pemikiran kritis dan aplikatif. Selain itu, PAI juga sering dipandang sebagai mata kuliah tambahan yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap karakter mahasiswa, meskipun keberadaannya sangat vital dalam pembentukan karakter moral dan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan agama yang cukup tinggi, banyak di antaranya yang masih mengalami krisis moral dan kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial yang kompleks (Siregar, 2022). Oleh karena itu, revitalisasi PAI diperlukan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi Z yang lebih terbuka, kritis, dan penuh tantangan.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan strategi revitalisasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang unggul baik secara intelektual maupun spiritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Penelitian ini akan mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan perbaikan dalam kurikulum PAI, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual mahasiswa. Salah satu tujuan penting dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif, dengan memanfaatkan metode pembelajaran aktif seperti project-based learning dan flipped classroom serta penggunaan teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini (Hafidz & Mulyono, 2023). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki pandangan hidup yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman (Fauzi & Azra, 2022). Pembelajaran PAI yang efektif di perguruan tinggi diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam yang mampu menciptakan lulusan yang unggul secara intelektual dan berkarakter mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara naratif, mengungkap pola-pola pemikiran, serta menggali perspektif dan pengalaman terkait dengan perubahan yang diperlukan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif memberikan

wawasan yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang terjadi, tanpa memerlukan intervensi atau manipulasi variabel yang mendalam (Creswell, 2021). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Pemilihan sumber dalam periode lima tahun terakhir bertujuan untuk memastikan bahwa analisis mengacu pada penelitian yang relevan dengan perkembangan pendidikan di era digital dan globalisasi, serta untuk memperoleh informasi yang terkini tentang revitalisasi PAI (Patton, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas teori, kebijakan, dan praktik dalam pendidikan agama Islam, buku teks yang berkaitan dengan kurikulum dan metodologi pembelajaran, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi. Peneliti melakukan pencarian di platform akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal pendidikan untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tema-tema ini mencakup pentingnya revitalisasi kurikulum PAI, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, peran dosen sebagai fasilitator nilai, dan pengembangan karakter mahasiswa yang holistik. Dengan menggunakan pendekatan tematik, peneliti dapat mengeksplorasi dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa (Nurhidayah & Maulana, 2021). Evaluasi hasil analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana PAI dapat lebih relevan dan efektif dalam pembentukan mahasiswa yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan kajian literatur dari berbagai jurnal ilmiah serta buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, ditemukan beberapa hasil yang dapat disarikan. Tantangan utama yang dihadapi oleh PAI di perguruan tinggi adalah adanya persepsi bahwa PAI lebih banyak dipandang sebagai mata kuliah formalitas, yang hanya memberikan pengetahuan teoritis tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini mengarah pada kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, baik dalam dimensi kognitif, afektif, maupun spiritual. Sebagian besar mahasiswa masih merasa bahwa PAI hanya berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai wahana pembentukan karakter yang membekali mereka untuk menghadapi tantangan moral di

masyarakat. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung monolog atau ceramah satu arah menjadi salah satu penyebab mengapa PAI tidak dapat menarik minat mahasiswa. Model ini cenderung membatasi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan mahasiswa tidak merasa terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam tidak mendalam (Zamroni & Nursalim, 2020).

Dalam upaya untuk merevitalisasi PAI, penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan yang ada. Strategi pertama adalah pembaruan kurikulum berbasis integratif, yang menggabungkan pembelajaran agama dengan ilmu-ilmu umum yang relevan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memberikan mahasiswa wawasan yang lebih holistik tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional. Strategi kedua adalah penerapan metode pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL) dan *flipped classroom*. PBL memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar melalui pemecahan masalah yang nyata, sedangkan *flipped classroom* memungkinkan mahasiswa mempersiapkan materi terlebih dahulu di luar kelas dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi serta penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari. Kedua metode ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media digital juga menjadi bagian dari strategi revitalisasi ini. Dengan menggunakan teknologi informasi, pembelajaran PAI dapat lebih interaktif dan fleksibel, memberi mahasiswa akses ke materi yang lebih variatif dan berbasis pada perkembangan zaman. Media digital seperti aplikasi berbasis Islam atau video pembelajaran dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa (Hafidz & Mulyono, 2023).

Penguatan aspek intelektual dan spiritual mahasiswa merupakan tujuan utama dari revitalisasi PAI. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penguatan intelektual mahasiswa dapat dicapai melalui penerapan pendekatan kritis dalam pembelajaran. Mahasiswa perlu dilatih untuk berpikir analitis, reflektif, dan kritis terhadap isu-isu sosial dan moral yang ada. Sebagai contoh, diskusi tentang isu-isu kontemporer seperti keberagaman agama dan etika profesi dalam konteks Islam dapat membuka pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan mereka (Siregar, 2022). Di sisi lain, penguatan aspek spiritual mahasiswa dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi mahasiswa untuk menjalankan ajaran Islam dalam praktik nyata. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan sosial yang melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam membantu sesama, atau melalui pengabdian masyarakat

yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keadilan dan kebaikan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, dosen PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Dosen harus dapat memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing mahasiswa untuk menemukan makna dan relevansi ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dosen yang dapat menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu membimbing mahasiswa dalam diskusi moral dan etika, akan lebih efektif dalam membentuk mahasiswa yang intelektual dan spiritual (Siregar, 2022).

Tantangan PAI di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi sering kali menghadapi tantangan besar dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kokoh. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pemahaman bahwa PAI sering kali dipandang sebagai mata kuliah formalitas tanpa esensi mendalam dalam pembentukan nilai-nilai karakter (Zamroni & Nursalim, 2020). Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, antara lain:

Pendekatan Pembelajaran yang Monoton

Pembelajaran PAI di banyak perguruan tinggi masih mengandalkan metode ceramah satu arah yang kurang mendorong interaksi aktif antara mahasiswa dan materi. Model pembelajaran seperti ini cenderung membuat mahasiswa hanya menghafal dan mengulang-ulang materi tanpa benar-benar merenungkan dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fauzi & Azra, 2022). Akibatnya, pembelajaran PAI sering terjebak pada aspek kognitif semata tanpa mengembangkan aspek afektif dan spiritual mahasiswa.

Kurangnya Keterkaitan dengan Konteks Kekinian

PAI di perguruan tinggi seringkali tidak relevan dengan tantangan zaman, seperti fenomena globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi. Mahasiswa merasa bahwa PAI tidak memberikan solusi yang memadai untuk masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika profesional, keberagaman, dan tantangan moral di era digital. Hal ini semakin memperburuk citra PAI sebagai mata kuliah yang kurang memiliki dampak langsung dalam pembentukan karakter mahasiswa (Siregar, 2022).

Strategi Revitalisasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, revitalisasi PAI di perguruan tinggi perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Pembaruan ini harus mencakup beberapa aspek berikut:

Pembaruan Kurikulum Berbasis Integratif

Revitalisasi PAI yang efektif dimulai dengan pembaruan kurikulum yang berbasis integratif, menggabungkan pengetahuan agama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Ini tidak hanya akan memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga teknologi. Pendekatan integratif ini juga menghindari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang selama ini sering menjadi kendala dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan Islami di tengah masyarakat yang semakin kompleks (Hafidz & Mulyono, 2023).

Metode Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL) dan *flipped classroom* menjadi alternatif yang sangat efektif dalam revitalisasi PAI. PBL memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sementara *flipped classroom* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan materi sebelum kelas, sehingga waktu kelas dapat digunakan untuk diskusi, refleksi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Metode-metode ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih bermakna dalam pembentukan karakter (Rohman & Hasan, 2021).

Pemanfaatan Media Digital Interaktif

Dalam era digital ini, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan. Penggunaan media digital interaktif, seperti platform pembelajaran online, video pembelajaran, dan aplikasi berbasis Islami, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses oleh mahasiswa. Teknologi juga membuka peluang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar mahasiswa (Hafidz & Mulyono, 2023). Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran PAI secara lebih mendalam dan aplikatif.

Peran Dosen sebagai Fasilitator dan Pembimbing Spiritual

Dosen PAI seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang memberikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, dosen diharapkan mampu menginspirasi mahasiswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat. Mereka juga perlu memberi contoh nyata dalam hal integritas, etika, dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan (Zamroni & Nursalim, 2020).

Penguatan Intelektual dan Spiritual

Revitalisasi PAI harus diarahkan pada penguatan kedua dimensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa, yaitu intelektual dan spiritual. Pendidikan yang mengintegrasikan kedua dimensi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan penuh dengan dinamika sosial, politik, serta teknologi.

Membangun Mahasiswa yang Kritis dan Terbuka terhadap Keberagaman

Pembelajaran PAI yang baik akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya memahami Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia yang sangat pluralistik, dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, mahasiswa dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah keberagaman (Siregar, 2022).

Kesadaran Moral dan Etika Profesional

Pembelajaran PAI yang efektif harus dapat menanamkan kesadaran moral yang kuat pada mahasiswa, yang tidak hanya berguna dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam dunia profesional mereka. Mahasiswa harus diajarkan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah, dalam karier mereka sebagai profesional. Pendidikan agama yang membentuk karakter ini akan membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral dan etika dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan penuh godaan (Hafidz & Mulyono, 2023).

Integrasi Aspek Spiritual dalam Diskusi Akademik dan Kegiatan Sosial

Pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga harus terintegrasi dalam diskusi akademik dan kegiatan sosial. Mahasiswa harus diajak untuk merenungkan ajaran-ajaran Islam dalam konteks masalah sosial yang mereka hadapi, baik itu terkait dengan isu sosial, politik, maupun ekonomi. Melalui kegiatan diskusi, seminar, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat mengintegrasikan aspek spiritual dalam tindakan nyata, sehingga PAI tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2022).

KESIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Pendidikan tinggi, terutama di perguruan tinggi Islam, memiliki peran penting dalam mengembangkan intelektualitas mahasiswa, namun tidak boleh mengabaikan aspek spiritualitas yang menjadi ciri khas dari PAI. Mahasiswa perlu diberikan ruang untuk mengembangkan pemikiran kritis, analitis, dan logis dalam konteks yang lebih luas, namun pada saat yang sama, mereka harus memiliki kesadaran nilai-nilai agama yang membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, revitalisasi PAI di perguruan tinggi perlu menyeimbangkan kedua dimensi ini, menjadikan mahasiswa tidak hanya kompeten di dunia akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah penting dalam revitalisasi PAI adalah penerapan pendekatan transdisipliner dalam kurikulum. Pendekatan ini mengharuskan integrasi antara ilmu agama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sains, sosial, dan humaniora, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

Pendidikan Agama Islam tidak bisa lagi dipandang sebagai mata kuliah terpisah atau hanya sebagai pelajaran normatif. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat melihat hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam perspektif yang lebih luas dan kontekstual, serta mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Selain itu, revitalisasi PAI juga harus memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Era digital yang terus berkembang membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Digitalisasi dalam pendidikan agama Islam memungkinkan

mahasiswa untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan yang lebih luas, dari kitab-kitab klasik hingga materi-materi terkini tentang perkembangan Islam. Penggunaan platform digital untuk interaksi pembelajaran seperti kuliah daring, forum diskusi, dan e-learning interaktif dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami dan berdiskusi tentang masalah-masalah keislaman secara lebih mendalam. Media sosial dan aplikasi berbasis agama juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang Islam secara praktis, serta membantu mereka untuk terus mengembangkan diri dalam konteks kehidupan modern. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di tengah berbagai bentuk ekstremisme yang berkembang.

Oleh karena itu, PAI di perguruan tinggi perlu mengedepankan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pada sikap moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Integrasi nilai-nilai ini akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan mengedepankan moderasi beragama, mahasiswa akan diajak untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan mempromosikan kedamaian di lingkungan sosial dan global. Revitalisasi PAI bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki kualitas karakter yang luhur. Pendidikan Agama Islam yang revitalisasi ini harus mengarah pada pembentukan karakter mahasiswa yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual di dunia yang semakin kompleks. Ini termasuk pembentukan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan empatik terhadap sesama. Mahasiswa yang dididik dengan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai agama dan moral akan lebih siap untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai peran mereka di masyarakat, baik sebagai individu, profesional, maupun pemimpin masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi.

Kebijakan tersebut harus mengakomodasi kebutuhan untuk mengintegrasikan PAI dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, memperkenalkan metode-metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, serta memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai moderasi dan kebhinekaan dalam kurikulum. Oleh karena itu, revitalisasi ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan, termasuk pengelola perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, dan masyarakat luas. Secara keseluruhan, revitalisasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah sebuah langkah fundamental untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai individu yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga

memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Dalam konteks yang lebih luas, revitalisasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai keislaman yang moderat, damai, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan langkah-langkah praktis dan teoretis untuk mencapai tujuan tersebut, yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., & Sururi, A. (2020). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi: Tantangan dan harapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45–59.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Azra, A. (2022). Pendidikan Islam dan tantangan moral mahasiswa di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 34–48.
- Hafidz, R., & Mulyono, M. (2023). Digitalisasi pembelajaran PAI di era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(1), 12–26.
- Kusumawati, I., & Amin, S. (2019). Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan sosial: Pendekatan baru dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 78–90.
- Nurhidayah, S., & Maulana, M. (2021). Integrating Islamic values in higher education curriculum: An evaluation of character building programs. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(2), 45–60.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Rohman, F., & Hasan, M. (2021). Religiusitas mahasiswa dan peran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2), 89–103.
- Siregar, L. (2022a). Integrasi spiritualitas dalam pendidikan tinggi Islam. *Jurnal Fikrah Islamiyah*, 4(2), 54–69.
- Siregar, L. (2022b). Pendidikan karakter dan pembentukan intelektual mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Fikrah Islamiyah*, 4(3), 112–130.
- Zamroni, Z., & Nursalim, M. (2020). Revitalisasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. *Jurnal Cendekia: Studi Keislaman*, 5(3), 77–92.